

## ISLAM, DEMOKRASI DAN NEGARA, REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL DAN POLITIK ISLAM NURCHOLISH MADJID

Ferlin Anwar<sup>1</sup>

[anwarferlin27@gmail.com](mailto:anwarferlin27@gmail.com)

Mohamad Iqbal Paudi<sup>2</sup>

[iqbalpaudi97@gmail.com](mailto:iqbalpaudi97@gmail.com)

Ridwanto Djahuno<sup>3</sup>

[djahuno.ridwanto@gmail.com](mailto:djahuno.ridwanto@gmail.com)

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Indonesia

**Abstract:** *This research tries to analyze the paradigm of Islamic socio-political philosophy in Nurcholish Madjid's thoughts on democracy and the state. Using a qualitative approach with the type of library research, where data is obtained through a process of reviewing Nurcholish Madjid's works and other supporting literature. As a thinker of neomodernism, Nurcholish Madjid seeks to link the transcendent values of revelation (Islam) with the profane modern social reality. Cak Nur read that social interpretation and Islamic thought need to be revitalized to be able to answer the challenges of the times without losing the essence of Islam. In the context of the relationship between religion and the state, Cak Nur rejects the idea of an Islamic state, this is based on the argument that religion and state are in different dimensions: religion is spiritual-transcendent, while the state is rational and collective. Nur views democracy as the most appropriate political way and system in accordance with Islamic teachings, because it accommodates Islamic values through the principles of justice, deliberation, and respect for human dignity. By offering Islamo-democracy, Nurcholish Madjid emphasized that democracy can be run with divine values, where the people remain the holders of sovereignty, and Islam plays a role as a source of moral values in the administration of the state.*

**Keywords:** *Nurcholish Madjid, Islamic socio-political philosophy, democracy, state, Islamo-democracy.*

**Abstrak:** Penelitian ini mencoba menganalisis paradigma filsafat sosial politik Islam dalam pemikiran Nurcholish Madjid tentang demokrasi dan negara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), di mana data diperoleh melalui proses telaah terhadap karya-karya Nurcholish Madjid serta literatur lain yang mendukung. Sebagai seorang pemikir neomodernisme, Nurcholish Madjid berupaya menautkan nilai-nilai transenden wahyu (Islam) dengan realitas sosial modern yang profan. Cak Nur membaca bahwa Penafsiran social dan pemikiran Islam perlu direvitalisasi untuk dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi keislamannya. Dalam konteks hubungan agama dan negara, Cak Nur menolak gagasan negara Islam, hal ini berdasar pada argument bahwa agama dan negara berada pada dimensi yang berbeda: agama bersifat spiritual-transenden, sementara negara bersifat rasional dan kolektif. Nur memandang demokrasi sebagai cara dan sitem politik yang paling sesuai dengan ajaran Islam, karena mengakomodir nilai Islam melalui prinsip keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap

martabat manusia. Dengan menawarkan Islamo-demokrasi, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa demokrasi dapat dijalankan dengan nilai-nilai ketuhanan, di mana rakyat tetap menjadi pemegang kedaulatan, dan Islam berperan sebagai sumber nilai moral dalam penyelenggaraan negara.

**Kata kunci:** Nurcholish Madjid, filsafat sosial politik Islam, demokrasi, negara, Islamo-demokrasi

## PENDAHULUAN

Nurcholish Madjid adalah satu dari segelintir ilmuwan muslim Indonesia yang gagasan-gagasannya dalam dunia pemikiran Islam dianggap telah banyak berkontribusi besar di Indonesia sejak tahun 1970-an hingga saat ini. Sebagai seorang pemikir yang melahirkan gagasan pembaharuan yang banyak berseberangan dengan pemahaman-pemahaman mainstream kala itu pemikiran Nurcholish tidak lepas dari pro dan kontra namun sebagai sebuah dinamika keilmuan semua itu dapat dimaklumi bahkan dapat dimaknai sebagai hal baik karna bersifat produktif. Pro - kontra yang lahir inipun mengindikasikan betapa kuatnya pengaruh Nurcholish Madjid dalam kancah dan dunia pemikiran Islam.

Sebagai seorang pemikir neomodernism Cak Nur mencoba menautkan antara otentitas wahyu dengan realitas sosial antara wahyu yang transenden dengan konteks aktual yang profane, karenanya Cak Nur membangun visi Islam modern dengan mengakarkannya pada Islam dengan tidak meninggalkan warisan intelektual Islam<sup>1</sup>. Nurcholish berani mengartikan kembali pemikiran Islam yang menurutnya telah mengalami kemandekan, kejumudan dan stagnasi sehingga membuat umat Islam kehilangan daya adaptasi menghadapi laju problematika kehidupan yang semakin kompleks. Salah satu yang paling khas dari Nurcholish mungkin idenya tentang inklusivisme, sebuah gagasan modern dan terbuka yang kemudian bisa dianggap menjadi akar gagasan-gagasannya.

Tulisan ini mencoba memaparkan pandangan dan pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid tentang keislaman, kenegaraan dan Demokrasi.

---

<sup>1</sup> Sukandi, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

## METODE PENELITIAN

Dengan berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran tokoh secara mendalam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif<sup>2</sup>. Metode ini dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan interpretasi filosofis terhadap gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mengenai hubungan antara Islam, demokrasi, dan negara, dengan menekankan pada konteks sosial, budaya, serta pemikiran keislaman yang melatarbelakanginya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*)<sup>3</sup>. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, karya tulis, serta dokumen yang membahas pemikiran sosial dan politik Islam Nurcholish Madjid. Seluruh data tersebut dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan substansi pemikiran serta refleksi filsafat sosial politik Islam yang menjadi fokus kajian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Dan Karya-karya Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid (selanjutnya ditulis sebagai Cak Nur) lahir tanggal 17 Maret tahun 1739 M bertepatan dengan 26 muharram 1358 hijriah di Mojoanyar Jombang Jawa Timur. Lahir dan tumbuh di tengah tengah keluarga dengan kultur pesantren yang kuat. Ayahnya K.H. Abdul madjid adalah seorang kiyai lulusan pondok pesantren tebuireng, jombang. Sedangkan Ibunya bernama Hajjah Fathonah Mardiyah adalah adik dari rais akbar NU dari ayah seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (SDI)<sup>4</sup>.

Cak Nur mengawali Pendidikan dasarnya di sekolah rakyat dan di masa yang sama juga ikut mengaji dimadrasah Ibtidaiyyah wathaniyyah pesantren darul ulum yang diasuh ayahandanya. Kemudian menempuh sekolah menengah pertama di tempat yang sama. selanjutnya dengan modal penguasaan pengetahuan agama yang mempuni Nurcholish Madjid akhirnya melanjutkan

---

<sup>2</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2014), hlm. 4.

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>4</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 21.

pendidikan ke Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960<sup>5</sup>.

Dengan bantuan K.H zarkasyi (pimpinan pesantren Gontor saat itu) akhirnya Nurcholish Madjid bisa diterima di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>6,3</sup>. Disaat mengampuk kuliah inilah Cak Nur mulai mengenal HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) organisasi inilah yang dibesarkan sekaligus membesarkannya. Di organisasi ini Cak Nur pernah menjadi Ketua PB HMI selama dua periode secara beruntun yaitu periode 1966-1969 dan periode 1969-1971. Di bawah kepemimpinannya, HMI berhasil menggagas prinsip prinsip organisasi yang kemudian disebut Nilai Dasar Perjuangan HMI (NDP HMI) juga terpilih untuk memimpin Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) dan menjadi Asisten Sekretaris Jenderal IIFSO, International Islamic Federation of Student Organization<sup>7</sup>.

Setelah menamatkan kuliah strata satu dan strata duanya di Jakarta ia mendapat beasiswa ke University of Chicago. Tahap ini berpengaruh besar terhadap pemikiran keislamannya. Disini ia bertemu dan dibimbing langsung oleh Fazlur Rahman seorang profesor asal Pakistan yang mashur akan pemikiran neo-moderenisnya<sup>8</sup>. Pada tahun 1985 kembalinya dari Chicago Cak Nur mengajar sebagai dosen di Fakultas Pascasarjana IAIN syarif Hidayatullah. Diwaktu yang sama sambil tetap memberi kuliah Cak Nun juga aktif diberbagai didunia penelitian (IIPi). Dia dan beberapa kawannya di ibu kota juga mendirikan Yayasan paramadina dan sekaligus menjadi pimpinan dilembaga tersebut serta menjadi guru besar tamu di Universitas McGill, Monreal Canada, 1991-1992<sup>9</sup>.

---

<sup>5</sup> Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 72.

<sup>6</sup> Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 123-124.

<sup>7</sup> Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 72-73.

<sup>8</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 78.

<sup>9</sup> Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 74-75.

Selama hidupnya selama sebagai ilmuwan muslim Nurcholish madjid banyak menghasilkan karya tulis diantara karya tersebut adalah:

1. Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan
2. Islam Doktrin Dan Peradaban
3. Islam Kerakyatan Dan Keindonesian
4. Kontekstualisasi Doktrin Islam
5. Pintu-Pintu Menuju Tuhan
6. Islam Agma Kemanusiaan
7. Islam Agama Peradaban
8. Kaki Langit Peradaban Islam
9. Tradisi Islam
10. Masyarakat Religius
11. Dialog Keterbukaan
12. Cita-Cita Politik Islam
13. Cendekiawan dan Religiusitas
14. Pesan-Pesan Taqwa
15. Indonesia Kita, dan masih banyak lagi.

### **Pemikiran Tentang Islam, Demokrasi Dan Negara**

Gagasan dan hasil fikiran berupa karya tulis Cak Nur yang banyak bicara tentang Islam serta mengaitkannya dengan ihwal sosial. Mengindikasikan dengan jelas akan central dan kuatnya tradisi pemikiran Islamnya. Dan al Quran sebagai sumber ajaran-ajaran Islam juga menjadi landasan pada setiap ide-ide fikirnya. Menurutnya al quran berbicara pada dua dimensi: dimensi ukrawi dan duniawi ajaran-ajaran yang bersifat dengan ukrawi seperi ajaran sifat Tuhan dan semacamnya tidak bisa diganggu gugat karena berada pada dimensi keyakinan sementara pada dimensi dunia walaupun mengandung prinsip-prinsip abadi untuk kehidupan orang beriman haruslah dimengerti dalam konteks budaya yang berkembang saat ini<sup>10</sup>. Dengan kata lain Cak Nur mencoba menautkan antara otenentitas wahyu dengan realitas sosial. antara wahyu yang

---

<sup>10</sup> Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 74–75.

transenden dengan konteks aktual yang profan. Karenanya dapat disimpulkan Cak Nur membangun visi islamnya yang modern dengan benar-benar mengakarkannya pada Islam.

Sama seperti para pemikir-pemikir kritis Islam sebelumnya gagasan gagasan Cak Nur juga lahir situasi dan keadaan yang ada. Merupakan antitesa dari muncul dan kuatnya pengaruh fundamentalisme dan eksklusifisme yang ada yang ikut memprakarsai wacana formalisasi Islam didalam kehidupan bernegara. Ia menggagas teologi inklusif yang secara langsung menentang dan mengkritik pikiran-pikiran fundamentalis Islam yang mendorong tegaknya syariat-syariat di dalam kehidupan bernegara, yang menurutnya akan menimbulkan banyak persoalan-persoalan. hal yang kemudian ditentangnya adalah politik aliran, politik identitas dan semacamnya yang akan menimbulkan ketegangan-ketegangan dan sentimen-sentimen keagamaan<sup>11</sup>.

Pemikiran Cak Nur mengenai ajaran Islam lebih bersifat kultural normatif ketimbang formal legalistik. Lebih mendahulukan komunitas dan integralistik umat dari pada substansi sectarian individual. Menggagas ide-ide keislamannya dengan pendekatan kultural, dimana Islam berperan sebagai sumber utama pedoman perilaku etik manusia. Pemahaman keagamaan yang bersifat global ini juga dibarengi gagasan tentang menegakkan prinsip-prinsip ijtihad, berpegang pada fikih yang rasional dan tidak terkungkung oleh mazhab. Memahami tauhid dengan orientasi masa depan. Dan tidak menyempitkan keyakinan pada satu konsep teologi tertentu<sup>12</sup>.

Menurut Cak Nur dasar keyakinan kebenaran universalitas Islam berimplikasi pada pemahaman bahwa Islam harus dapat dipahami dan di aplikasikan pada setiap tempat dan dan setiap zaman. Bahwa islam haruslah bersesuaian dan harus disesuaikan dengan kemoderenan jika muncul ketimpangan antara keduanya maka perlu adanya penafsiran kembali ajaran islam yang dimaksud<sup>13</sup>. Bukan dengan penolakan mentah-mentah terhadap moderenitas tersebut. Dan penafsiran ulang tentang ajaran-ajaran yang dimaksud (kontekstualisasi waktu dan tempat) hanya bisa benar-benar terjadi dengan terbukanya pintu ijtihad dan menetralsir semua paham kebenaran kebenaran tunggal yang ada.

lebih dalam menurutnya membatasi diri pada hal-hal formal akan menghilangkan esensi agama itu sendiri. secara gamblang ia menyebutkan:

---

<sup>11</sup> asitotul Janah, "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. XII, No. 1 (2017), hlm. 4.

<sup>12</sup> Ahmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 154–156.

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 493.

*“Agama kita mengajarkan bahwa formalitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keagamaan yang benar. Karena itu juga tidak pula segi-segi lahiriah itu akan menghantarkan kita menuju kebahagiaan, sebelum kita mengisinya dengan hal-hal yang lebih esensial. Justru sikap membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formalakan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki”.*<sup>14</sup>

Cak Nur memahami ada perbedaan mendasar antara firman Tuhan dan tafsirannya. Ia melepaskan al quran dari setiap wacana tunggal dan melepaskan Syariah dari fikih hitam putih (fikih tunggal). Dalam hal ini Al quran menurutnya memiliki dua makna, satu harus dimengerti secara mutlak dan universal dan yang lain harus dikaji dan dipahami oleh setiap generasi. Kerangka fikir kritis Cak Nur membedakan antar doktrin Islam yang bersifat permanen, transhistoris dimana islam sebagai cita-cita yang tak tersentuh oleh zaman dan islam parenial dengan pemahaman islam yang temporal lokal yang rentan terhadap perubahan zaman dan ruang lokalnya<sup>15</sup>.

Menurutnya tradisi keagamaan Islampun merupakan hasil akumulasi manusia yang terikat oleh ruang dan waktu yang nisbi. Rumusan keislaman dalam fikih, kalam dan lainnyapun demikian adalah hasil rumusan manusia biasa yang tak luput dari kekeliruan dan intervensi ideologi-ideologi yang berkembang pada saat itu (walaupun dengan bersembunyi dibalik tabir Al Quran dan as sunnah). Dengan demikian mempetahankan universalitas Islam harus dengan cara lebih berorientasi pada aspek etika sosial dan spiritual keberagaman yang bersifat inklusiv (terbuka)<sup>16</sup>. Sebuah pemahaman mendalam tentang Islam yang tidak hanya seperangkat teologis dogmatis yang permanen namun juga dinamis dan bersesuaian dengan waktu dan jaman inilah yang mendasari apa yang telah disebut sebelumnya sebagai teologi inkulsif yang kemudian akan berkembang pada pemikiran Cak Nur dalam aspek negara dan demokrasi.

Hal yang paling penting dari Nurcholish Madjid tentang negara dan agama (Islam) ialah penolakannya terhadap negara agama dalam hal ini menjadikan agama sebagai dasar negara atau dengan istilah negara Islam. Negara Islam dalam pandangan Cak Nur adalah sebuah wacana yang tidak cukup untuk dapat diterima, menurutnyatnya agama dan negara berada pada dimensi yang

---

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 454.

<sup>15</sup> Nasitotul Janah, “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi),” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. XII, No. 1 (2017), hlm. 7.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

berbeda, negara adalah sebuah konsensus, rasional dan kolektif sementara agama dengan dimensi spiritualitasnya. olehnya juga menolak dengan tegas penempatan islam sebagai sebuah ideologi, hal itu menurutnya secara tidak langsung dapat merendahkan agama islam dan menyetararkannya dengan berbagai faham yang merupakan produk pikiran manusia<sup>17</sup>.

Lebih lanjut berkaitan dengan wacana negara Islam ini Nur menerangkan terdapat dua latar belakang munculnya ide ini yang kurang banyak berkuat pada titik pembelaan iman. Pertama ialah reaksi terhadap munculnya sistem dan ideologi-idologi barat seperti demokrasi komunisme dan sosialisme yang saat itu begitu didengungdengungkan. Kedua secara internal Islam yang cenderung baku karena dipandang sebagai kumpulan hukum yang bersifat fiqhisme saja yang besar kemungkinan bisa menghasilkan banyak kesalahpahaman karena tidak terjamin relevansinya dengan zaman<sup>18</sup>.

Cak Nur dalam hal negara dan agama di Indonesia berpandangan bahwa daripada memaksakan Islam sebagai sistem negara yang dapat berakibat pada baku dan menurunnya agama Islam itu sendiri, akan lebih penting untuk memasukkan nilai-nilai universalitas Islam yang terdapat dalam quran dan hadist nabi. Sebagai suatu upaya pengembangan Islamisasi dalam kultur sosial masyarakat indonesia. bahwa gerakan gerakan umat islam seharusnya lebih nampak sebagai gerakan budaya ketimbang gerakan politik yang simbolik saja<sup>19</sup>.

Serupa dengan pemikirannya dalam ranah agama dan negara yang moderenis Cak Nur juga dalam sistem kenegaraan memilih demokrasi menurutnya demokrasi adalah pilihan terbaik dan hingga kini belum ada alternatif yang dianggap bisa lebih baik dari itu<sup>20</sup>. Demokrasi ialah suatu sistem politik dan sosial yang membangun hubungan antara individu, masyarakat dan negara dan keikutsertaan mereka dalam membuat peraturan-petaturan yang mengatur kehidupan Umum. Dengan demikian secara gamblang dapat dipahami bahwa demokrasi pada hakikatnya adalah suatu bentuk pemerintahan yang menganut sistem kedaulatan rakyat<sup>21</sup>.

---

<sup>17</sup> Susilo Surahman, "Islam dan Negara Menurut M. Natsir dan Nurcholish Madjid," *Jurnal Dakwah* Vol. XI, No. 2 (2010), hlm. 7.

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 5.

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 10.

<sup>20</sup> Yusril Ihza Mahendra, "Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Mohammad Natsir," *Islamika*, No. 3 (1994), hlm. 72.

<sup>21</sup> Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, terj. Musthalah Maufur (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hlm. 178.

Nurcholish memberikan definisi secara praktis demokrasi sebagai sistem dimana warganya bebas mengambil keputusan dengan kekuasaan mayoritas. Kekuasaan mayoritas yang memberi harus memberi jaminan atas hak individu termasuk hak minoritas<sup>22</sup>.

Demokrasi sebagai sebuah cara dan proses mengakibatkan model-model demokrasi sangatlah beragam setiap negara memiliki kekhasan dan perbedaan dengan negara lain. Beberapa negara dengan sistim demokrasi berbentuk kerajaan dan beberapa lainnya berbentuk republic<sup>23</sup>. Perbedaan perbedaan dan ciri khas yang ada diantara negara-negara demokrasi adalah akibat dari sebuah penggabungan antara pemakham demokrasi yang universal dengan kenyataan dan keadaan negara tersebut. usaha penggabungan dengan maksud penyesuaian tersebut berorientasi pada tujuan efektifnya demokrasi tersebut<sup>24</sup>.

Menurut Cak Nur demokrasi adalah sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang diam tapi selalu bergerak. Gerak inilah yang menjadi sebab perubahan entah nanti dipandang sebagai kemajuan dan perkembangan yang positif atau kemunduran yang dianggap merugikan. Dengan adanya gerak itupun. Mengakibatkan demokrasi tidak bisa dibakukan pada satu definisi dan dibenarkan selamanya definisi tersebut. Hal ini yang kemudian disebut oleh Cak Nur “demokrasi adalah demokratisasi” bahwa demokrasi harus terus mengalami perubahan. Dan jika terjadi kemandekan (statis) dalam berproses disitulah demokrasi itu hilang<sup>25</sup>.

Dalam hal bukunya agama dan demokrasi Cak Nur menawarkan konsep Islamo-demokrasi, yang menempatkan kehadiran Tuhan dalam demokrasi. Konsep Islamo-demokrasi ini berbeda dengan konsep theo demokrasi yang pernah dikembangkan oleh Maududi. Bukan saja pandangan Nurcholish Madjid yang menjadi Islam sebagai sumber etika asasi bagi penyelenggaraan negara, tetapi juga konsep Islam-demokrasi tetap menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Sedangkan teo-demokrasi berdasarkan keyakinan bahwa Islam menyediakan secara lengkap, termasuk teknis penyelenggaraan negara dan bahwa kedaulatan

---

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 10.

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Agama dan Demokrasi* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 204.

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 10.

<sup>25</sup> Nurcholish Madjid, *Demokrasi dan Demokratisasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 134–135.

berada di tangan Tuhan<sup>26</sup>. Dalam hal ini sebagai seorang pemikir muslim modernis ia mencoba menuangkan nilai-nilai universalitas islam kedalam sistem yang disebut demokrasi.

Cak Nur Menjelaskan ada enam aspek demokrasi yang dibutuhkan oleh tatanan masyarakat<sup>27</sup> yakni:

1. Kesadaran akan pluralisme. Kesadaran atas kemajemukan membutuhkan tanggapan dan sikap positif secara aktif. Pengakuan kenyataan perbedaan harus diwujudkan dalam perilaku menghargai beragam pandangan orang lain. Norma ini dapat mencegah munculnya sikap dan pandangan hegemoni mayoritas dan tirani minoritas. Kenyataan alamiah kemajemukan Indonesia dapat dijadikan modal potensial bagi masa depan demokrasi Indonesia.
2. Musyawarah. Musyawarah menuntut keinsyafan dan kedewasaan warga negara untuk tulus menerima negosiasi dan kompromi-kompromi sosial dan politik secara damai dan bebas dalam setiap keputusan bersama. Dalam bermusyawarah, setiap orang harus menerima kemungkinan terjadinya “*partial functioning of ideals*” yaitu belum tentu seluruh pikiran seseorang atau kelompok diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Konsekuensinya adalah kesediaan untuk menerima pandangan yang berbeda dari orang lain.
3. Cara haruslah sejalan dengan tujuan. Demokrasi pada hakekatnya harus dilakukan secara santun dan beradab yakni melalui proses demokrasi yang dilakukan dengan sukarela. Demokrasi membutuhkan topangan akhlak terpuji (akhlaqul karimah) warga negara. Akhlak demokrasi salah satunya dapat dibuktikan dengan komitmen untuk tidak menghalalkan segala cara, seperti dengan kekerasan dan tindakan anarkis demi mencapai tujuan-tujuan politiknya.
4. Norma kejujuran dalam pemufakatan. Suasana masyarakat demokratis dituntut untuk menjalankan permusyawaratan yang jujur dan sehat untuk mencapai kesepakatan yang memberi keuntungan semua pihak. Faktor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk warga negara merupakan hal yang sangat penting dalam demokrasi.

---

<sup>26</sup> Akmal Hawi, “Prinsip-Prinsip Islam Tentang Demokrasi Studi Pemikiran Nurcholish Madjid 1970–2005,” *Jurnal Studi Islam* Vol. 15, No. 1 (2019), hlm. 2.

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1992, hlm. 35–36

5. Kebebasan nurani (*freedom conscience*), persamaan hak dan kewajiban (*egalitarianism*). Norma ini harus diintegrasikan dengan sikap percaya pada iktikad baik orang dan kelompok lain (*trust attitude*). Norma ini juga akan berkembang dengan baik jika ditopang oleh pandang optimis terhadap manusia untuk saling terbuka, saling berbagi kemaslahatan bersama atau untuk melakukan kompromi dengan pihak-pihak yang berbeda.
6. Trial and error (percobaan dan salah). Demokrasi merupakan sebuah proses tanpa henti. Demokrasi membutuhkan percobaan-percobaan dan kesediaan semua pihak untuk menerima kemungkinan ketidaktepatan atau kesalahan dalam praktik berdemokrasi.

## **PENUTUP**

Pandangan Nurcholish Madjid tentang Islam, demokrasi, dan negara menerangkan paradigma filsafat sosial politik Islam yang bercorak neomodernis, yaitu sebuah upaya menghubungkan nilai-nilai transenden wahyu dengan realitas sosial modern yang dinamis. Dengan pendekatan rasional dan kontekstual, Cak Nur mencoba mengeluarkan pemikiran Islam dari kemandekan intelektual, sehingga dapat bersesuaian dengan realitas hidup kontemporer tanpa harus kehilangan orisinalitas ajaran-ajarannya

Ia tidak sepakat dengan istilah Negara Islam, ia menegaskan negara tidak perlu menjelma menjadi “negara Islam”, yang lebih penting adalah menjadikan negara berlandaskan nilai-nilai etis Islam yang universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan kejujuran. Oleh karena itu, demokrasi menjadi sistem politik yang paling ideal untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, karena sejalan dengan semangat musyawarah dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam Islam. Melalui konsep Islamo-demokrasi, Nurcholish Madjid menerangkan bahwa demokrasi dapat menjadi wadah untuk menyalurkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara harmonis, di mana rakyat tetap menjadi pemegang kedaulatan, sementara nilai-nilai Islam menjadi sumber moral dan etika dalam penyelenggaraan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sofyan, Ahmad, & M. Roychan Madjid, 2003, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press,
- Ahmad Taufik, 2005, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Indonesia*, Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Akmal Hawi 2019, *Prinsip-Prinsip Islam Tentang Demokrasi Studi Pemikiran Nurcholish Madjid 1970-2005*. Jurnal Studi Islam, Vol. 15 Nomor 1.
- Barton, Greg, 1999, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, alih bahasa Nanang Tahqiq, Jakarata: Paramadina
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Imarah, Muhammad, 1998 *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, diterjemahkan dari judul aslinya “Ma’rakatul Musthalahat Baina Al-Gharbi wal Islami”, oleh Musthalah Maufur, MA., Jakarta: Rabbani Press
- Nadroh, Siti, 1999, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Janah, Nasitotul, 2017, *Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)* CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No. 1.
- Madjid, Nurcholish, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish, 1995, *Masalah Simbol dan Simbolisme dalam Ekspresi Keagamaan, dalam Budhy Munawar Rachman, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina,
- Madjid, Nurcholis, *Demokrasi dan Demokratisasi*, Jakarta: Paramadina, 1999,
- Malik, Dedy, Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, 1998, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Mahendra, Yusril Ihza, 1994, “*Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Mohammad Natsir*”, Islamika, No. 3.

- Sukandi. (2004). Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surahman, Susilo, 2010, *Islam Dan Negara Menurut M Natsir dan Nurcholish madjid*, Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 2.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zen, Fathurin, 2004 NU Politik: Analisis Wacana Media, Yogyakarta: LKiS, Madjid, Nurcholis, 1997, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina,